BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media masa atau berita saat ini sering kali memuat tentang permasalahan sosial dimana anak menjadik korban. Permasalahan sosial yang sering terjadi di lingkungan bermain, lingkungan masyarakat atau lingkungan sosial membuat anak menjadi korban salah satunya adalah *bullying*. Hal ini sangat menyedihkan, mengingat anak seharusnya mendapat keamanan dan kenyamanan di lingkungan bermainnya. Fakta menunjukkan bahwa *bullying* terhadap anak yang terjadi di Indonesia bukan fenomena baru di lingkungan masyarakat, sekolah, dan lingkungan bermain anak. Salah satu kasus *verbal bullying* yang ramai pada Mei 2020 terjadi di Bonto-Bonto kecamatan Marang Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan terjadi di luar sekolah atau terjadi di lingkungan masyarakat dimana saat itu seorang anak sekolah dasar yang sedang berjualan jalangkote berkeliling kampung untuk membantu perekonomian keluarga mendapat perlakuan yang tidak baik atau bisa dikatakan *verbal bullying* yang dilakukan sejumlah anak dengan cara anak-anak tersebut memukul serta mendorong sampai terjatuh dan menyoraki serta membentak (Bakrie.M 2020).

Menurut Sejiwa (2008) menyatakan bahwa "*Bullying* sebagai sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok". Menurut Rigby (Ismiatun,2014) *bullying* adalah"sebuah hasrat untuk menakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang". (Zakiya dkk,2017).

Salah satu jenis *bullying* yang paling berbahaya tetapi sering dianggap remeh atau tidak terlalu berbahaya adalah *verbal bullying*, dampaknya tidak terlihat secara fisik karena sering kali orang yang melakukan verbal bullying tidak menyadari telah menimbulkan dampak yang buruk bagi anak yang menjadi korban. *Verbal bullying* memiliki dampak yang sangat serius dari pada *bullying*

fisik, karena sifatnya yang tersembunyi akan melukai aspek mental dan psikologis seseorang dan akan sulit sekali untuk disembuhkan. *Verbal bullying* dapat dilakukan dimana saja baik di lingkungan keluarga, lingkungan bermain atau masyarkat, dan lingkungan sekolah.

Verbal bullying adalah Perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, dan sebagainya. Dari berbagai jenis bullying yang dilakukan *bullying verbal* merupakan salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying verbal* akan menjadi awal dari perilaku bullying yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. (Coloroso 2003). Sedangkan menurut Smokowski (dalam Suciartini dkk :2018) mengatakan bahwa pelaku verbal bullying merasa menjadi superior dengan membuat korban verbal bullying merasakan tertekan.

Verbal bullying mungkin sudah terdengar tidak asing lagi ditelinga masyarakat. Akan tetapi, *verbal bullying* secara tidak sadar sering dilakukan. *Verbal bullying* merupakan suatu kekerasan yang dilakukan melalui kata-kata yang menindas seperti memanggil seseorang dengan sebutan hewan atau rasis. Bahkan di sekolah maupun di rumah sudah sering terjadi peristiwa *bullying* dengan kata-kata seperti *"Su"* yang berarti menunjuk pada binatang, atau bisa juga dengan mengolok-olok bagian tubuh seseorang misalnya seseorang yang memiliki tubuh gemuk dipanggil *"Ndut",* seorang yang memiliki tumbuh kurus dipanggil *"kerempeng".*

Salah satu faktor penyebab terjadinya *verbal bullying* adalah lingkungan sosial karena lingkungan sosial adalah interaksi antara masyarakat dengan lingkunganya. Lingkungan sosial akan membentuk sebuah pergaulan yang berperan sangat besar untuk membentuk kepribadian seseorang.

Jika *verbal bullying* dilakukan secara terus menerus maka akan sangat berdampak bagi anak. Anak yang menjadi korbal verbal bullying menjadi lebih *insecure* atau tidak percaya diri, pendiam, tidak mau bermain dengan teman-temannya yang lain, merasa takut, bahkan bisa menyebabkan anak depresi, sehingga melakukan tindakan-tindakan nekat seperti bunuh diri, melukai diri sendiri, dan hal-hal lainnya.

Menurut riset yang telah dilakukan oleh Kundre dkk (2018) terhadap hubungan *bullying* terhadap kepercayaan diri yang dilakukan di SMP Negeri 10 Manado menunjukkan *bullying* pada remaja di SMP Negeri 10 Manado terdapat *bullying* sedang atau ringan diketahui bahwa beberapa siswa yang mengalami *bullying* sedang memiliki kepercayan diri yang cukup tinggi namun ada beberapa siswa yang mengalami *bullying* sedang memiliki kepercayan diri yang rendah, hal ini terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu siswa kurang bisa mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Sedangkan siswa yang menerima *bullying* berat memiliki kepercayaan diri yang cukup rendah hal ini dikarenakan siswa tersebut sering mengalami *bullying* dari temannya dan belum bisa mengungkapkan perasaan yang dialaminya.

Selanjutnnya riset dari Putri (2018) tentang hubungan kepercayaan diri dengan *bullying* menemukan hasil adanya hubungan kepercayaan diri dengan *bullying* yang terjadi di MTsN Lawang Mandahiling lebih dari separuh siswa memiliki kepercayaan diri rendah introvert hal ini disebabkan karena siswa yang pendiam, suka menyendiri sering mendapatkan *bullying*, lebih dari separuh siswa mengalami jenis perilaku kekerasan secara fisik.

Riset selanjutnya dari Vega (2019) tentang pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri dimana hasilnya menyebutkan bahwa terdapat pengaruh langsung kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak yang sering mengalami kekerasan verbal merupakan korban. Korban kekerasan verbal cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah sementara pelaku kekerasan verbal memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Di Kabupaten Kudus ditemukan kasus bullying yang dialami oleh siswa Sekolah Dasar. Dari sumber salah satu media online yang ada, Media Indonesia disebutkan *bullying* dialami oleh AR (9) siswi kelas IV Sekolah Dasar Negeri 01 Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus yang dilakukan oleh sembilan rekan satu kelas korban yang informasinya merupakan geng dikelasnya dan diketuai oleh siswi perempuan berinisial F. Kasus *bullying* terjadi saat jam pelajaran sekolah berlangsung guru memberikan tugas kepada siswanya dan meninggalkan kelas karena mengikuti rapat. *Bullying* terjadi karena korban tidak mau menuruti

permintaan pelaku, bentuk *bullying* yang dilakukan cukup tragis untuk anak-anak seusia mereka. Korban selain dipukul ditindih dengan kursi hingga kemaluannya yang lecet karena ditusuk dengan penggaris besi. Kasus ini telah ditangani oleh Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JJPA) korban memerlukan pendapingan khusus untuk memulihkan psikologinya. Meskipun *bullying* sudah tidak dialami oleh korban tetapi korban masih kesulitan untuk diajak berkomunikasi dan hanya beberapa kalimat yang dapat diuraikan dengan tebata-bata mengenai kejadian yang menimpanya.

Dari berita diatas bisa dilihat bahwa bullying dapat menimpa siapa saja baik itu anak maupun dewasa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap penelitian pada anak-anak disekitar rumah peneliti, masalah sosial yang sering terjadi adalah anak yang suka mencemooh teman yang gemuk, menghina hitam. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan anak yang menjadi korban *verbal bullying* itu cenderung lebih banyak diam saat bermain bersama teman-temannya, anak tersebut merasa *insecure* atau tidak percaya diri karena sering dikatai dengan sebutan *"gendut" dan "hitam".* Akan tetapi anak-anak yang bermain bersama mengejek temannya atau melakukan verbal bullying secara tidak sengaja karena merasa ejekan yang dilakukan hanya bahan bercandaan semata.

Berikut adalah beberapa kalimat yang di dapat peneliti saat melakukan observasi di sekitar rumah peneliti yaitu di desa Pedawang. Antara pelaku *verbal bullying* dengan korban *verbal bullying "lempok tukokno es", "lempok gosong age jajan", "song aku njileh hp batreku entek",* ternyata dari hasil observasi itu sendiri dapat diketahui korban dipanggil dengan julukan lempok gosong karena memiliki kondisi fisik tubuh yang lebih berisi atau gemuk serta kulit yang hitam. Sedangkan sang korban berinisial M (11) menjawab *"iyo sek", "lagi tak engo hpku",* langsung bersiap dan berangkat untuk membeli jajan dan es yang di minta oleh teman-temannya.

Berdasarkan latar belakang di atas verbal bullying menjadi hal yang perlu diketahui oleh semua orang. Agar lebih banya orang yang tahu bahwa tindakan *verbal bullying* atau mengejek dengan kata yang menghina fisik, menyebut

nama dengan panggilan hewan, dan lain sebagainya adalah hal yang tidak baik dan bukan untuk candaan atau hiburan karena dampak dari *verbal bullying* akan berpengaruh pada pertumbuhan anak kedepannya. Peneliti ingin melakukan penelitian di Desa Pedawang lebih tepatnya kepada anak-anak di Rt 03/02. Jumlah anak di rt 03/02 adalah 23 anak dimana 12 anak berusia 5 sampai 9 tahun dan 11 anak berusia 10 sampai 15 tahun. 5 anak perempuan usia 10 sampai 15 tahun adalah anak-anak yang sering bermain bersama dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa 2 anak menjadi korban *verbal bullying* dan 1 menjadi pelaku sedangkan yang 2 anak tidak menjadi pelaku maupun korban. Dari hasil observasi ini peneliti ingin melalukan penelitian lebih lanjut terhadap 3 anak tersebut yang menjadi pelaku dan korban *verbal bullying*. Maka dengan melihat kenyataan yang ada penulis berminat melakukan penelitian sekaligus untuk menyusun bahan skripsidengan judul "*VERBAL BULLYING PADA* ANAK DI MASYARAKAT PEDAWANG"

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk dan faktor penyebab terjadinya *verbal bullying* pada anak di masyarakat Pedawang?
2. Bagaimana dampak *verbal bullying* terhadap kepercayaan diri anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisa bagaimana bentuk dan faktor *verbal bullying* anak pada masyarakat Pedawang.
2. Menganalisa bagaimana dampak *verbal bullying* terhadap keperayaan diri siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu keguruan, khususnya tentang *verbal bullying*.

1.4.2 Manfaat praktik

a. Bagi orang tua, penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dan pegangan untuk lebih memotivasi putra putri mereka untuk menjadi lebih baik dan mengajarkan nilai-nilai sosial agar putra putri mereka mampu bersosialisasi dengan baik sehingga diterima oleh teman dan masyarakat.
b. Bagi anak, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman mereka dalam bertingkah laku khususnya yang berkaitan dengan hubungan *verbal bullying*.
c. Bagi para peneliti pendidikan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Ruang Lingkup

Lingkup penelitian ini dibatasi dengan :

a. Subjek dari penelitian ini adalah 3 anak terdiri dari 2 korban *verbal bullying* dan 1 pelaku *verbal bullying.*
b. *Verbal bullying* dalam bentuk fisik dan nama panggilan.

1.6 Definisi Operasional

a. *Verbal Bullying*

Verbal bullying adalah suatu kekerasan atau penindasan dengan menggunakan kata-kata yang kurang pantas untuk didengar seperti mencemooh, menghina, mengejek, berkata kasar atau kurang pantas dan membuat korban *verbal bullying* merasa kurang nyaman serta dapt menyebabkan tertekan secara psikis.

b. Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri adalah suatu rasa dimana seseorang mampu untuk meyakini suatu potensi yang ada pada dirinya sendiri.

c. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial membentuk interaksi baru berupa pergaulan yang dapat membentuk kepribadian diri seseorang.